e-GiGi 2026; Volume 14, Nomor 2: 443-449
DOI: https://doi.org/10.35790/eg.v14i2.67950
URL Homepage: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi

Pengaruh Tingkat Pengetahuan tentang Kehilangan Gigi terhadap Kebutuhan Pemakaian Gigi Tiruan

Influence of Knowledge Level about Tooth Loss on the Need for Dentures

Angelika I. Maleke, Vonny N. S. Wowor, Wulan G. Parengkuan

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia
Email: angelikamaleke@gmail.com, vonnywowordrg@gmail.com, wulanparengkuan@unsrat.ac.id
Received: May 5, 2026; Accepted: June 16, 2026; Published online: June 20, 2026

Abstract: Tooth loss can be addressed by using dentures. However, not everyone feels the need to use dentures to replace the missing teeth. Knowledge level is one of the factors influencing a person's decision to use dentures. This study aimed to determine the effect of the community's knowledge level about tooth loss on the need for denture use. This quantitative study used a cross-sectional approach. Respondents were villagers of Desa Munte, Kecamatan Likupang Barat obtained by using purposive sampling, totaling 68 individuals selected based on inclusion and exclusion criteria. The results showed that most respondents had good knowledge about tooth loss (n=61; 89.7%), and the majority felt the need to use dentures as a replacement for missing teeth (n=48; 70.6%). The Fisher exact test showed a p-value of 0.002 ($p<0.05$). In conclusion, the level of knowledge about tooth loss significantly affects the need for denture use among the community in Desa Munte, Kecamatan Likupang Barat.
Keywords: knowledge level; tooth loss; denture need

Abstrak: Salah satu solusi untuk mengatasi masalah kehilangan gigi ialah dengan pemakaian gigi tiruan. Namun, tidak semua individu merasa membutuhkan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang dampak kehilangan gigi diduga berperan penting dalam menentukan kebutuhan pemakaian gigi tiruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan pada masyarakat. Jenis penelitian ialah deskriptif dengan desain potong lintang. Teknik *purposive sampling* dengan melibatkan 68 penduduk di Desa Munte, Kecamatan Likupang Barat yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai kehilangan gigi (89,7%), dan sebagian besar merasa membutuhkan gigi tiruan (70,6%). Analisis data dengan uji *Fisher exact* menunjukkan nilai p=0,002 ($p<0,05$). Simpulan penelitian ini ialah tingkat pengetahuan yang baik tentang kehilangan gigi berhubungan erat dengan meningkatnya kebutuhan pemakaian gigi tiruan di masyarakat Desa Munte, Likupang Barat.
Kata kunci: tingkat pengetahuan; kehilangan gigi; kebutuhan gigi tiruan

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang tidak dapat dipisahkan dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang.[1] Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai di masyarakat yaitu kehilangan gigi, baik akibat penyakit karies dan periodontal, trauma, maupun faktor usia lanjut.[2] Kehilangan gigi dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti penurunan fungsi kunyah, gangguan bicara, perubahan estetika wajah, pergeseran posisi gigi, hingga terjadinya beban berlebih pada gigi tersisa.[3]

Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 6,28% prevalensi kasus kehilangan gigi di seluruh dunia.[4] Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa indeks kehilangan gigi di Indonesia sebesar 19%, sedangkan di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 19,9%. Pengguna gigi tiruan di Indonesia sangat sedikit, yaitu sebesar 1,4%, sedangkan di Provinsi Sulawesi Utara hanya sebesar 2%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi kehilangan gigi di Indonesia masih cukup tinggi, namun tingkat pemanfaatan gigi tiruan sebagai solusi pengganti gigi yang hilang masih relatif rendah.[5] Hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Perawatan gigi tiruan sangat penting dilakukan untuk menggantikan gigi yang hilang. Tujuan penggunaan gigi tiruan yaitu untuk memperbaiki dan menjaga kesehatan pasien secara umum, meningkatkan fungsi mengunyah, berbicara, dan estetika sehingga dapat menambah kepercayaan diri, menjaga kesehatan rongga mulut, serta mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut.[6,7] Keputusan untuk tidak memakai gigi tiruan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti waktu pembuatan yang lama, biaya yang tinggi, serta kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menggunakan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang.[8]

Desa Munte Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara merupakan daerah pesisir yang cukup jauh dari pusat kota. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa masyarakat Desa Munte belum mempunyai tenaga kesehatan dan fasilitas yang memadai untuk perawatan kehilangan gigi. Masyarakat desa juga belum banyak tersentuh dengan program penyuluhan dan edukasi terkait kesehatan gigi khususnya perawatan kehilangan gigi dengan menggunakan gigi tiruan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan studi lebih lanjut tentang pengaruh tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Desa Munte Kecamatan Likupang Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan desain potong lintang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Juni 2025 di Desa Munte Kecamatan Likupang Barat Provinsi Sulawesi Utara. Populasi penelitian meliputi seluruh masyarakat Desa Munte berusia 19–59 tahun yang mengalami kehilangan gigi. Responden penelitian berjumlah 68 orang yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yaitu mengalami kehilangan gigi yang divalidasi dengan pemeriksaan intra oral dan bersedia menjadi responden, serta kriteria eksklusi berupa keterbatasan kognitif dan komunikasi, menggunakan gigi tiruan, memiliki sisa akar gigi, dan tidak kooperatif.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi serta kebutuhan pemakaian gigi tiruan, kemudian dianalisis dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase untuk masing-masing variable. Uji *Fisher Exact* dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Desa Munte Likupang Barat dengan tingkat signifikansi $p<0,05$.

HASIL PENELITIAN

Responden penelitian merupakan masyarakat Desa Munte Kecamatan Likupang Barat yang berusia 19–59 tahun dan mengalami kehilangan gigi berjumlah 68 orang.

Tabel 1 memperlihatkan distribusi responden berdasarkan usia dengan jumlah lebih banyak terdapat pada usia dewasa madya 40-59 tahun sejumlah 40 orang (58,8%) dan usia dewasa muda 19-39 tahun sejumlah 28 orang (41,2%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden perempuan (72,1%) lebih banyak dibandingkan jumlah responden laki-laki (27,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, yang terbanyak ialah tamatan pendidikan menengah (SMA, SMK) (50%), diikuti tamatan pendidikan dasar (SD dan SMP) (44,1%), dan paling sedikit yaitu tamatan pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2, S3) (5,9%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja (69,1%) diikuti petani (13,2%), Aparat Sipil Negara (ASN) (7,4%), nelayan (4,4%), buruh (4,4%), dan pekerjaan paling sedikit ialah wiraswasta (1,5%).

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan (N=68)

Karakteristik pasien	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
19-39	28	41,2
40-59	40	58,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	19	27,9
Perempuan	49	72,1
Pendidikan terakhir		
Dasar	30	44,1
Menengah	34	50
Tinggi	4	5,9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	47	69,1
Petani	9	13,2
Nelayan	3	4,4
Aparat Sipil Negara (ASN)	5	7,4
Wiraswasta	1	1,5
Buruh	3	4,4

Tabel 2 memperlihatkan hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi dengan kebutuhan responden akan pemakaian gigi tiruan yang telah diuji menggunakan uji *Fisher Excat*. Dari total 68 responden, terdapat 61 responden (89,7%) dengan pengetahuan baik dan sebanyak tujuh responden (10,3%) dengan pengetahuan kurang baik. Dari total 61 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 47 responden (69,1%) yang merasa butuh untuk memakai gigi tiruan, dan 14 orang lainnya (20,6%) merasa tidak butuh untuk memakai gigi tiruan. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik dan merasa butuh untuk memakai gigi tiruan hanya satu orang (1,5%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik dan tidak butuh memakai gigi tiruan sebanyak enam orang (8,8%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi dan kebutuhan pemakaian gigi tiruan (N=68)

Tingkat pengetahuan	Kebutuhan pemakaian gigi tiruan				Total		Nilai p
	Butuh		Tidak butuh				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	47	69,1	14	20,6	61	89.7	
Kurang baik	1	1,5	6	8,8	7	10,3	0,002
Total	48	70,6	20	29,4	68	100	

BAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Munte Likupang Barat melalui pengisian kuesioner tentang kehilangan gigi bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang kehilangan gigi serta butuh untuk memakai gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang. Didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, dan sebanyak 47 orang (69,1%) di antaranya membutuhkan pemakaian gigi tiruan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang kehilangan gigi, maka semakin besar pula kebutuhan atau kesadaran untuk menggunakan gigi tiruan. Individu yang memahami dampak negatif kehilangan gigi seperti gangguan fungsi pengunyahan, bicara, dan estetika akan lebih termotivasi untuk mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan guna memulihkan fungsi dan penampilannya. Penelitian oleh Adjani dan Sarwonol[1] terhadap masyarakat di Kelurahan Pondok Betung, Tangerang, mendukung hal ini, dan menyatakan bahwa pengetahuan baik tentang dampak kehilangan gigi seperti gangguan fungsi bicara dan mengunyah serta penurunan estetika dapat mendorong individu untuk menggunakan gigi tiruan guna memperbaiki kualitas hidupnya.

Jarak desa yang cukup jauh dari perkotaan dan sumber daya manusia berupa dokter gigi yang terbatas serta minimnya penyuluhan tentang pentingnya menggantikan kehilangan gigi tidak menjadi hambatan masyarakat untuk memiliki pengetahuan baik tentang kehilangan gigi. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan akses ke media massa seperti televisi, internet, dan media sosial memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi kesehatan gigi secara mandiri. Pengetahuan juga seringkali diperoleh melalui interaksi sosial dari pengalaman keluarga atau tetangga yang sudah pernah menggunakan gigi tiruan, sehingga menjadi sumber informasi yang efektif di masyarakat pedesaan. Hal ini didukung oleh penelitian Saputra dan Keumala[9] yang menunjukkan bahwa masyarakat di daerah dengan hambatan geografis dan keterbatasan tenaga kesehatan tetap memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang baik karena didorong oleh motivasi internal serta memanfaatkan sumber informasi alternatif.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik serta membutuhkan pemakaian gigi tiruan jika dikelompokkan berdasarkan usia, didapatkan bahwa kategori usia 40-59 tahun memiliki persentase paling besar. Hal ini dapat dikarenakan kategori usia tersebut telah banyak melewati pengalaman hidup yang memungkinkannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pengambilan keputusan yang matang, serta memiliki motivasi kuat untuk mempertahankan fungsi pengunyahan dan penampilan demi menunjang kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Lestari et al[10] yang menunjukkan bahwa pada rentang usia 45-54 tahun dan 55-64 tahun, pengalaman hidup yang dialami berperan dalam membentuk pengetahuan dan motivasi untuk menggunakan gigi tiruan.

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan. Perempuan umumnya lebih peduli terhadap penampilan dan biasanya lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan serta lebih rajin melakukan perawatan kesehatan dibandingkan laki-laki, sehingga pengetahuan dan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan mulut lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ningsih et al[11] yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih baik dalam memelihara gigi tiruan dan menjaga kesehatan gigi mulut secara keseluruhan.

Hasil penelitian didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir tingkat menengah. Hal ini dapat terjadi karena jumlah populasi dengan pendidikan terakhir tingkat menengah di masyarakat umumnya lebih besar. Pendidikan menengah juga merupakan jenjang di mana individu sudah cukup dewasa untuk memahami pentingnya kesehatan gigi. Meningkatnya jenjang pendidikan seseorang sering kali diiringi dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat. Penelitian oleh Al Fisyahri et al[12] menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan minat dan kebutuhan gigi tiruan terbanyak berada pada kelompok pendidikan

menengah yang juga didukung oleh pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja. Responden yang tidak bekerja dan memiliki banyak waktu luang bisa saja menghabiskan banyak waktu dalam menggunakan ponsel (*handphone*). Selain hiburan, responden bisa mengakses lebih banyak informasi lewat ponsel, termasuk informasi tentang kesehatan gigi. Penelitian Saputra dan Keumala[9] juga menyebutkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi sangat erat kaitannya dengan akses informasi yang dapat diperoleh dari berbagai media, termasuk media digital yang memungkinkan individu mendapatkan informasi kesehatan secara mandiri dan praktis.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 61 orang (89,7%) dengan tingkat pengetahuan baik, masih terdapat 14 orang (20,6%) yang tidak butuh memakai gigi tiruan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan baik umumnya berhubungan dengan meningkatnya kesadaran atau kebutuhan untuk menggunakan gigi tiruan, tetapi faktor pengetahuan saja belum sepenuhnya menentukan sikap dan kebutuhan seseorang terhadap pemakaian gigi tiruan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rinaldy et al[13] yang menunjukkan bahwa tidak semua individu yang berpengetahuan baik merasa kehilangan gigi mengganggu fungsi atau estetika secara sifnifikan, sehingga mereka menilai belum perlu menggunakan gigi tiruan. Penelitian oleh Dewi et al[14] menunjukkan bahwa meskipun kelompok dengan pengetahuan baik banyak yang memakai gigi tiruan, masih terdapat sebagian yang tidak memakai gigi tiruan karena berbagai alasan lain seperti faktor ekonomi. Biaya perawatan gigi tiruan yang cukup tinggi sering menjadi hambatan bagi masyarakat, terutama jika diperhadapkan dengan berbagai kebutuhan lain yang harus dipenuhi, termasuk kebutuhan pokok.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat satu responden (1,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, namun merasa butuh untuk memakai gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang. Seseorang dapat merasakan kebutuhan untuk memakai gigi tiruan selain karena pengetahuan yang dimiliki, juga karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, teman, dan komunitas terdekat dapat merupakan faktor yang meningkatkan motivasi individu untuk memakai gigi tiruan meskipun pengetahuannya terbatas. Studi yang dilakukan Rumambi et al[15] menyoroti bahwa dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap perawatan gigi, serta meningkatkan motivasi pasien meskipun pengetahuan mereka terbatas.

Uji *Fisher exact* dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel, yakni tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi dan kebutuhan pemakaian gigi tiruan. Hasil uji menunjukkan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat pengaruh bermakna dari tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan pada masyarakat Desa Munte Kecamatan Likupang Barat. Pengetahuan yang baik tentang kehilangan gigi sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran dan kebutuhan seseorang untuk menggunakan gigi tiruan. Individu yang memahami dampak negatif kehilangan gigi seperti gangguan fungsi pengunyahan, bicara, dan estetika akan lebih termotivasi untuk mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan guna memulihkan fungsi dan penampilannya. Faktor pengetahuan ini menjadi predisposisi penting yang mempermudah seseorang untuk mengambil keputusan dalam perawatan prostodontik termasuk pemakaian gigi tiruan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh bermakna terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan pada masyarakat Desa Munte Likupang Barat. Jarak desa yang lumayan jauh dari perkotaan dan sumber daya manusia berupa dokter gigi yang terbatas serta minimnya penyuluhan tentang pentingnya menggantikan kehilangan gigi tidak menjadi hambatan masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kehilangan gigi. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan akses ke media massa seperti televisi, internet, dan media sosial memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi kesehatan gigi secara mandiri. Pengetahuan juga seringkali diperoleh melalui interaksi sosial dari pengalaman keluarga atau tetangga yang sudah pernah menggunakan gigi tiruan, sehingga menjadi sumber informasi yang efektif di masyarakat pedesaan. Penelitian ini juga

menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan berpengaruh bermakna, tetapi terdapat juga faktor lain seperti ekonomi, waktu, sarana pelayanan kesehatan, jarak, pengalaman, dan sumber daya manusia yang turut memengaruhi kebutuhan pemakaian gigi tiruan.

SIMPULAN

Mayoritas masyarakat Desa Munte, Likupang Barat memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kehilangan gigi serta merasa butuh untuk memakai gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang. Tingkat pengetahuan tentang kehilangan gigi memiliki pengaruh bermakna terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan pada masyarakat Desa Munte, Likupang Barat.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adjani R, Sarwono AP. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan gigi tiruan: Kajian di usia 46-65 tahun. e-GiGi. 2023;11(2):183-8. Doi: https://doi.org/10.35790/eg.v11i2.45186
2. Lee DJ, Saponaro PC. Management of edentulous patients. Dental Clinics. 2019;63(2):249-61. Doi: https://doi.org/10.1016/j.cden.2018.11.006
3. Sari R, Sultan F. Perawatan edentulous klas I Applegate Kennedy dengan gigi tiruan sebagai lepasan resin akrilik. Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi. 2021;4(2):35-9. Doi: https://doi.org/10.23917/ jikg.v4i2.15766
4. World Health Organization (WHO). Global oral health status report: Towards universal health coverage for oral health by 2030. 2022. Licence: cc by-nc-sa 3.0 igo. Available from: https://www.who.int/publications/i/item/9789240061484
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan nasional riset kesehatan dasar. 2018;1–582. Available from: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id
6. Sofya PA, Novita CF. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan di Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh. Journal Caninus Dentistry. 2017;2(4):142-9. Available from: https://jim.usk.ac.id/JCD/article/view/5683/2349
7. Falatehan N, Yusra Y, Dwidjayanti SC, Amin MF, Ariwibowo T. Pengaruh pendidikan dan pelatihan kesehatan gigi dan mulut serta gigi tiruan pada lansia di Panti Werdha Berea Kedoya. Jurnal Abdimas Kesehatan Terpadu. 2024;3(1):9-16. Doi: https://doi.org/10.25105/jakt.v3i1.20115
8. Kaida DC, Mintjelungan CN, Wicaksono DA. Gambaran perilaku masyarakat dan keputusan tidak menggunakan gigi tiruan lepasan. e-GiGi. 2021;9(1):29-33. Available from: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi
9. Saputra Y, Keumala CR. Hubungan pengetahuan dan motivasi masyarakat menggunakan gigi tiruan di Desa Tumbo Baro Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar. Mult J Glob Multidisciplinary. 2024;2(7):2436-44. Available from: https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/477
10. Lestari KD. Pengaruh penyuluhan menggunakan flipchart terhadap pengetahuan kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan pada pra lansia. Journal of Oral Health Care. 2024;12(1):23-33. Doi: https://doi.org/10.29238/ohc.v12i1.2379
11. Ningsih DS. Hubungan jenis kelamin terhadap kebersihan rongga mulut anak panti asuhan. Odonto Dental Jurnal. 2015;2(1):14. Doi: https://doi.org/10.30659/odj.2.1.14-19
12. Al Fisyahri N, Suharyono S, Hidayati S. Tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia. Journal of Oral Health Care. 2014;1(2):111-4. Available from: https://www.e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/ JGM/article/view/113
13. Rinaldy M, Miftahullaila M, Nasution J. Kebutuhan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi. Prima Journal of Oral and Dental Sciences. 2019;2(1):20-4. Doi: https://doi.org/10.34012/primajods.v2i1.616
14. Dewi K, Siagian KV, Wowor VN. Hubungan status ekonomi dengan keputusan tidak menggunakan gigi tiruan di Kelurahan Teling Atas. e-GiGi. 2019;7(2):98-104. Doi: https://doi.org/10.35790/eg.7.2.2019.25408
15. Rumambi BB, Wowor VN, Siagian KV. Motivasi penderita yang kehilangan gigi terhadap penggunaan gigi tiruan. e-GiGi. 2021;9(2):129-32. Doi: https://doi.org/10.35790/eg.9.2.2021.32958